

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang wajib dan penting dipenuhi bagi individu agar dapat membentuk individu yang berkualitas sehingga dapat menunjang kehidupannya. Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah proses dengan tujuan mengubah sikap serta perilaku individu ataupun sekelompok individu untuk mendewasakan dengan cara pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan mendidik (Yusuf, 2018). Sedangkan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Arifin (2003) berpendapat bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama dari keluarga, sekolah, dan pemerintah. Pendidikan formal di sekolah menjadi lembaga pendidikan setelah keluarga, dimana individu melakukan pendidikan lanjutan setelah mendapatkan pendidikan dalam keluarga.

Jenjang pendidikan di Indonesia berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dimulai dari jenjang Sekolah Dasar, atau bentuk lain yang sederajat, kemudian berlanjut ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lainnya yang sederajat, dan kemudian ke Sekolah Menengah Atas atau bentuk lainnya yang sederajat. Untuk pendidikan selanjutnya, siswa-siswi SMP memiliki pilihan untuk meneruskan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jenjang pendidikan formal yang terakhir adalah perguruan tinggi. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2015 dijelaskan tujuan pada setiap jenjang pendidikan, yaitu mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Pendidikan dasar seperti SD dan SMP memiliki tujuan untuk menjadi peletakan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan. Pendidikan Menengah yaitu SMA bertujuan untuk

melanjutkan dasar yang sudah ada sehingga meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan hidup mandiri. Pendidikan Menengah Kejuruan yaitu SMK memiliki tujuan yang setara dengan SMA namun disesuaikan dengan kejuruannya. Tujuan pembelajaran yang didapat pada setiap jenjang akan meningkat karena akan digunakan siswa sebagai persiapan untuk menjalankan tugas perkembangan masa dewasa, salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah bekerja (Hurlock, 2009).

Terdapat perbedaan instansi pendidikan SMA dan SMK, dimana SMA merupakan sistem pendidikan yang mempersiapkan siswa-siswinya untuk menempuh pendidikan lanjutan di perguruan tinggi, sedangkan SMK merupakan sistem pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk terjun ke dunia kerja segera setelah mereka lulus (Hasbullah, 2011). SMK merupakan institusi pendidikan yang mengajarkan berbagai bidang keahlian untuk mempersiapkan siswa lulusannya, seperti tata boga, teknik otomotif, teknik komputer dan jaringan, pariwisata. Pendidikan menengah kejuruan bertujuan agar lulusan siswa SMK saat berada dalam dunia kerja dapat menjunjung dan mengedepankan profesionalitas dalam bekerja, dan dapat menentukan karirnya serta dapat terus mengembangkan kemampuan diri (Dikmenjur, 2008). Lapangan pekerjaan dalam bidang usaha atau industri diharapkan dapat diisi oleh tenaga kerja tingkat menengah ini. Para lulusan SMK diharapkan dapat menjadi pekerja yang senantiasa memiliki sikap produktif, berusaha kreatif, dan adaptif. Untuk mendukung dan merealisasikan kurikulum dan tujuan dari SMK yang telah dicanangkan, maka sistem pendidikan di SMK memiliki bidang keahlian yang beragam sehingga siswa dapat memilih bidang keahlian yang sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya.

Berdasarkan Data Pokok SMK, kota Blitar memiliki 17 SMK yang terdiri dari tiga SMK Negeri dan 14 SMK Swasta. Salah satu SMK swasta di Kota Blitar yaitu SMK Katolik Santo Yusup Blitar. SMK Katolik Santo Yusup memiliki enam bidang kejuruan, yaitu gambar bangunan, instalasi listrik, teknik mesin, otomotif (mobil), sepeda motor, dan komputer jaringan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMK Katolik Santo Yusup, saat menjalankan proses pendidikan di sekolah, para siswa

diminta untuk memilih salah satu bidang keahlian sesuai dengan minat (*passion*) yang dimilikinya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mencapai prestasi yang baik karena pembelajaran di sekolah sesuai dengan minat (*passion*) dirinya. Namun tidak seluruh siswa memilih SMK Katolik Santo Yusup atas dasar keinginan dan minatnya pada bidang kejuruan yang dipilih. Hal tersebut dikarenakan kota Blitar dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menerapkan sistem zonasi, yakni 50% dari pagu sekolah bagi SMA Negeri dan 10% dari pagu sekolah bagi SMK Negeri. Kecil kemungkinan siswa yang tidak lolos dalam PPDB SMA/SMK Negeri pada jalur zonasi akan lolos pada jalur lainnya (afirmasi, perpindahan tugas orang tua, prestasi) karena kuota siswa yang dibutuhkan semakin sedikit. Oleh karena itu, siswa-siswa yang tidak masuk ini cenderung akan mendaftar pada sekolah menengah swasta seperti SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Faktanya, SMK Katolik Santo Yusup Blitar mendapat jumlah pendaftar lebih banyak pada gelombang terakhir, khususnya saat PPDB SMA/SMK Negeri telah ditutup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cukup banyak siswa memilih SMK Katolik Santo Yusup bukan atas dasar minatnya (*passion*). Padahal para siswa yang duduk di bangku sekolah dituntut untuk memiliki kegigihan dan upaya yang optimal agar mampu bertahan dalam menyelesaikan pendidikannya. Keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan ditentukan oleh tekad, kegigihan, atau yang diistilahkan oleh Duckworth (2016) sebagai *grit*.

Grit yang dimiliki siswa SMK dapat menjadi acuan kesuksesan dalam dunia kerja. Dibandingkan dengan SMA yang hanya memiliki 3 jurusan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa SMK memiliki lebih banyak bidang kejuruan dan spesifikasi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muyasaroh dan kawan-kawan (2013), SMK memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan keterampilan serta pengetahuan khusus yang aplikatif dengan lapangan kerja. Dengan demikian, *grit* menjadi hal penting yang perlu dimiliki oleh siswa SMK agar berhasil dalam studi dan karirnya.

Grit merupakan bagian dari kepribadian individu yang tampak dari perilakunya, yakni memperlihatkan ketekunan dan

semangat agar tujuan jangka panjang individu dapat tercapai (Duckworth *et al*, 2007). Secara singkat, *grit* didefinisikan sebagai gairah atau dorongan serta ketekunan diri untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2016). Individu yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi cenderung mempertahankan minat, tetap gigih atau tekun dan berusaha untuk mencapai tujuannya meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. *Grit* dapat membuat individu bertahan dengan minatnya (*passion*) khususnya sewaktu proses pembelajaran yang dijalaninya mendapat hambatan dan tantangan. Siswa yang sedang menjalankan pendidikan penting untuk memiliki *grit* yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah, karena tingkat *grit* siswa yang tinggi dapat menunjang serta mempengaruhi proses dan hasil pembelajarannya. Terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan kawan-kawan (2007), individu dengan *grit* yang tinggi cenderung menunjukkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi, sedangkan IPK yang rendah ditunjukkan oleh individu yang memiliki tingkat *grit* yang rendah. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan Park *et al* (2018) yang dilakukan pada siswa sekolah menengah mengenai hubungan dalam *grit* memprediksi prestasi akademik dan struktur sasaran sekolah, menunjukkan hasil siswa yang memiliki *grit* tinggi menganggap sekolah mereka berorientasi pada penguasaan sehingga siswa menghasilkan nilai rapor yang tinggi. Hal yang sama dikemukakan pula oleh Martoyo dan kawan-kawan (2018), *grit* merupakan kemampuan untuk tetap tekun dan memiliki kecintaan pada bidang yang diminati (*passion*). Kondisi ini menjadi faktor yang memprediksi keberhasilan individu di sekolah serta dalam kehidupannya. Berdasarkan literatur yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan *grit* adalah faktor yang memberikan dampak positif bagi siswa sehingga menjadi hal penting untuk dimiliki dan dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah. Dengan *grit*, siswa tidak mudah menyerah serta gigih ketika menghadapi hambatan dan tantangan selama kegiatan pembelajaran. Para siswa yang berada di bangku sekolah dituntut untuk memiliki kegigihan dan berupaya secara optimal agar mampu bertahan dalam menyelesaikan pendidikannya. Namun kondisi *grit* yang mungkin tergolong rendah pernah dirasakan oleh salah satu siswa SMK Katolik Santo Yusup

Blitar. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang dilakukan padanya:

“...lumayan sering sih dapet nilai di bawah KKM terus suruh remidi, apa lagi matematika, emang bagiku susah itu, ya aku sebenere males mbak kalo ulangan terus dapet nilai jelek suruh remidi, males ae berarti kan ngulang lagi ngerjane soal, lek gurune gak nyuruh remidi aku sih gak bakal ngulang, soale aku tipe anak seng cukup sekali ae lah susah-susah ngerjane soal ulangan hahaha lagian remidi aku ya gak belajar lagi, setidake mengiyakan seng disuruh guruku...”

(Siswa J, 17 Tahun)

Melihat hasil kutipan wawancara di atas, siswa J kurang memiliki usaha dalam menjalankan tugasnya, yaitu tidak berusaha untuk belajar agar mendapatkan nilai yang baik di atas KKM dan cenderung menghindari tantangan dengan tidak mau mengulang lagi tes atau remidi jika memungkinkan. Sedangkan menurut Duckworth (2016), *grit* memiliki dua aspek yang salah satunya adalah *perseverance of effort* (ketekunan berusaha), individu akan terus berusaha dan tekun mekipun menghadapi hambatan dan tantangan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Steinmayr *et al* (2018) yang dilakukan pada siswa remaja di Jepang mengenai hubungan antara *grit* dengan prestasi akademik berdasarkan kedua aspek *grit* menunjukkan hasil, aspek ketekunan berusaha lebih signifikan memprediksi prestasi akademik siswa. Selain itu, *grit* menggambarkan stamina yang dimiliki individu sehingga memiliki ketahanan dalam mengerjakan suatu hal dalam jangka waktu bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, kegagalan serta kesulitan (Duckworth, 2016). Aspek kedua dari *grit* yang dikemukakan oleh Duckworth (2016) adalah *consistency of interest* (konsistensi minat) yang berarti individu memiliki kemampuan dalam mempertahankan minat dan ketertarikan pada suatu hal. Dengan kemampuan ini, individu jika berada pada kondisi yang sulit dapat dengan mudah terpengaruh oleh hal-hal lain yang disukai ataupun digemari. Namun aspek *consistency of interest* pada

grit ini tampaknya tidak dimiliki oleh beberapa siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan salah satu guru BK. Berikut ini adalah kutipan wawancaranya:

“...oh iya mbak mereka itu masuk jurusannya milih sendiri, tapi memang anak-anak itu beberapa kali ada yang datang ke saya di semester-semester awal, mereka bilang kesulitan gitu dengan mata pelajaran yang terkait jurusannya, kayak susah memahami, terus nilai ulangnya jelek. Mereka tanya apa bisa ya bu ganti jurusan di semester awal ini? Ya saya bilang nggak bisa nak, kalau ganti jurusan ya gimana, ngulang dari kelas sepuluh dong. Ya saya kasih nasihat dan motivasi supaya mereka mau terus belajar...”

(Guru S, 26 Tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK dapat dilihat bahwa beberapa siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar kurang memiliki konsistensi minat. Mereka memilih bidang keahliannya pada saat pendaftaran sekolah, namun setelah beberapa waktu menerima pelajaran dalam bidang keahlian tersebut, mereka mendapatkan kesulitan dan ingin pindah ke bidang keahlian lainnya.

Menurut Duckworth (2016), kedua aspek *grit* dibutuhkan oleh siswa, yaitu *consistency of interest* dimana siswa perlu tetap mempertahankan minatnya sekalipun mengalami tantangan dan hambatan dalam proses belajar serta terus antusias dalam menjalankan pembelajaran di sekolah. Aspek lainnya adalah *perseverance of effort* (ketekunan berusaha). Siswa perlu gigih dan bekerja keras dengan tetap belajar serta berusaha memahami materi pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Tujuan untuk mendapat nilai yang baik dan lulus perlu diupayakan dengan usaha keras meskipun selama proses belajar, siswa mendapat hambatan (contoh: nilai ulangan di bawah KKM).

Menurut Duckworth & Quinn (2009), *grit* yang dimiliki setiap individu dapat berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan *grit* adalah bagian dari kepribadian individu yang dapat memprediksi

bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang beragam. *Grit* memiliki kemiripan dengan *hardiness*, karena *grit* dan *hardiness* merupakan kepribadian yang dimiliki individu, namun kepribadian *hardiness* lebih mengarah pada membuat individu menjadi kuat, tahan, dan stabil ketika menghadapi stress dan dapat mengurangi efek negatif dari stres dengan melakukan strategi koping yang tepat (Maddi *et al*, 1982). Selanjutnya, terdapat penelitian terkait *grit* yang mengungkapkan jika ingin mencapai hasil yang diinginkan, maka individu perlu menetapkan tujuannya terhadap suatu hal sejak awal, karena dalam *grit*, tujuan adalah hal yang utama agar individu mau terus bekerja keras dan berproses (Locke & Latham, 2002). Hal yang sama juga dijelaskan oleh Kannangara dan kawan-kawan (2018), apabila *grit* yang dimiliki seseorang rendah, maka hal tersebut menyebabkannya tidak memiliki tujuan yang hendak dikejar. Tidak hanya itu saja, hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia dan kawan-kawan (2013), tingkatan *grit* yang tinggi apabila dimiliki oleh individu maka dampaknya akan terlihat, yaitu saat individu tersebut memberikan seluruh tenaga serta usahanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Para siswa yang duduk di bangku sekolah dituntut untuk dapat memiliki kegigihan dan upaya yang optimal agar mampu bertahan dalam menyelesaikan pendidikannya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *grit* menurut Duckworth (2016), salah satunya faktor yang berasal dari luar diri adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Agar siswa memiliki *grit* yang tinggi maka siswa memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya, terutama dukungan orang tua. Pola asuh yang berdampak baik pada anak adalah pola asuh orangtua yang memberikan dukungan kepada anak terkait dengan hal yang disukai, tetapi di dalam pola asuh ini, anak juga mendapatkan beberapa tuntutan agar anak mengerti batasan (Steinberg *et al*, 1992, dalam Waters *et al*, 2018). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Duckworth (2016), apabila ingin membentuk anak menjadi pribadi yang sukses, orangtua perlu memberikan dukungan dalam bentuk keleluasaan, kasih sayang, batasan, adanya tuntutan standar, serta anak mendapatkan kesempatan untuk menggali potensinya semaksimal mungkin.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kini, terdapat penelitian-penelitian mengenai *parenting style* dan dampaknya pada anak. Lea Waters merupakan salah satu tokoh yang melakukan penelitian mengenai dampak dari pola asuh orangtua. Waters (2015a) melakukan penelitian mengenai pola asuh dengan menggunakan pendekatan psikologi positif. Pola asuh yang dikembangkan tersebut disebut *strength-based parenting* (SBP), yaitu pola pengasuhan orang tua yang dengan sengaja mengidentifikasi kondisi positif anak dan kemudian mengembangkannya melalui proses yang positif sehingga menghasilkan kualitas yang positif pada diri anak (Waters, 2015a). Contoh penerapan *strength-based parenting* dalam kehidupan sehari-hari adalah orang tua mengetahui dan mengenali minat anak pada bidang otomotif, mereka kemudian mengarahkan anak dengan mendorong anak untuk mengambil bidang keahlian otomotif di SMK, dan memberikan motivasi pada anak untuk terus belajar dalam bidang otomotif. Berdasarkan penelitian, orang tua yang menerapkan *strength-based parenting* menimbulkan dampak positif bagi hidup anak, yaitu menurunnya stres, meningkatnya kepuasan hidup, dan meminimalkan kecenderungan pada anak untuk melakukan perilaku-perilaku negatif (Waters *et al*, 2015). Penelitian lain yang dilakukan di Australia mengungkapkan orang tua yang menerapkan *strength-based parenting* (SBP) cenderung memiliki anak dengan prestasi yang relatif baik (Jach, Sun, Loton, Chin, & Waters, (2017). Penelitian yang dilakulan oleh Waters *et al* (2018) memprediksi bahwa SBP dapat membawa pengaruh pada ketekunan siswa dengan cara mendorong untuk mengidentifikasi dan menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan maksimal. Menurut Waters (2018), remaja yang menggunakan kekuatannya secara luas dan sering akan memiliki energi dalam diri yang meningkatkan ketekunannya untuk mengerjakan tugas-tugas akademik dan menghasilkan pencapaian. Hal ini dikarenakan SBP dapat membantu anak untuk menumbuhkan bakat dan kualitas positif yang akan digunakan sebagai sumber daya dan energi untuk melakukan tujuan jangka panjang baik di sekolah maupun di luar. Dengan menggunakan kekuatan, hal ini secara tidak langsung juga akan membantu siswa untuk bertahan dalam mencapai tujuannya (Larson & Rusk, 2010). Ketekunan merupakan

kemampuan untuk menjalankan proses hingga selesai. Ketekunan yang dimaksud ini adalah ketekunan berusaha (*perseverence of effort*) yang merupakan salah satu aspek dari *grit*. Penelitian Srivastava *et al* (2003) menunjukkan ketekunan yang dimiliki oleh individu kemungkinan besar dapat dimodifikasi kualitasnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dapat meningkatkan ketekunannya melalui *strength-based parenting* yang diterapkan oleh orang tua.

Sejauh yang diketahui oleh peneliti, penelitian terkait dengan pola asuh yang berhubungan dengan *grit* lebih berfokus pada keterkaitan antara pola asuh dari Baumrind yaitu *authoritative* dan *permissive parenting* dengan *grit*. Misalnya, penelitian yang dilakukan Guerrero *et al* (2018) pada subjek remaja membuktikan bahwa *parenting style* dapat memberikan pengaruh pada *grit*, khususnya gaya pengasuhan *authoritative* dapat meningkatkan *grit* pada diri remaja. Selain itu, Rizkiyah (2015) melakukan penelitian pada anak sekolah dasar berusia 6-12 tahun menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan *grit*, sedangkan pola asuh *authoritarian* tidak memiliki hubungan dengan yang signifikan dengan *grit*. Berbeda dengan pola asuh yang diteliti pada kedua penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Havewala (2012) menunjukkan gaya pengasuhan *permissive* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *grit*. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh atau *parenting style* yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dapat meningkatkan *grit* anak, dan *grit* yang dimiliki berdampak positif pada proses pembelajaran di sekolah. Pola asuh *authoritative* dari Baumrind dianggap memiliki kemiripan dengan *strength-based parenting* dari Waters, karena kedua pola asuh tersebut termasuk dalam pola pengasuhan yang positif bagi anak. Perbedaan dari kedua pola asuh tersebut terletak pada hal yang menjadi poin utama orang tua dalam menjalankan pengasuhannya. Dalam pola asuh dari Baumrind menekankan permintaan (*demanding*) dan respon (*responsive*) yang diberikan orang tua terhadap anak, pola asuh *authoritative* dianggap ideal bagi anak karena memiliki keseimbangan antara permintaan yang tinggi dari orang tua dengan respon yang tinggi pula, dengan tujuan agar anak dapat mandiri,

matang, dan berperilaku sesuai dengan tahap perkembangan. Sedangkan *strength-based parenting* secara khusus menekankan pola asuh yang berbasis pada kekuatan yang dimiliki oleh anak, yaitu orangtua secara sengaja mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan anak agar anak dapat menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi situasi baru (Waters, 2015a)

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar, dari wawancara yang peneliti lakukan tampaknya mereka menganggap orangtua belum sepenuhnya menerapkan SBP seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“...aku ndek rumah tinggal sama bapak ibu adik satu, ya kayak itu tadi aku matematika dapet nilai jelek to terus remidi bolak balik, terus ortuku ya pernah dulu didatengi guru BK soale aku gak ngumpulne tugas apa gitu lupa, wes tambah dimarahi aku mbak. Ya wes gitu mbak lek wes dimarahi ya jadine tambah males to, wong nilaiku seng praktek mata pelajaran gambar bangunan lo ya ada seng bagus, tapi ortuku tau laporan nilai seng jelek wes langsung ngamuk...”

(Siswa J, 17 Tahun)

“...jarang orang tuaku tau hasil belajar seng kayak ulangan gitu, soale ibuku kerja ndek luar negeri, ayahku kerjane sopir, ngurusi masalah sekolah ya mek bayar-bayar SPP, gak pernah juga tanya kegiatan ndek sekolah gimana, mangkane aku sekolah ya biasa ae dianggep ketemu temen, aku ya gak seng rajin belajar pokoke masuk sekolah udah aman, tapi sekaline pas rapotan lek tau nilaiku ada seng C satu apa dua gitu langsung diomeli, padahal aku ndek sekolah pernah lomba futsal menang, aku ya ikut ekstra pramuka, tapi orang tuaku gak tau, ya soale mereka kerja, jadi kayak

dipuji menang futsal gitu itu ya gak pernah mbak...”

(Siswa A, 18 Tahun)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terlihat permasalahan yang dialami oleh siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Menurut Waters (2015a), *strength-based parenting* memiliki dua aspek, yang pertama adalah *strength knowledge*, orang tua menyadari serta mengakui kekuatan yang dimiliki anak, dan yang kedua adalah *strength use*, orangtua mendorong atau memfasilitasi individu untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki dalam kondisi apapun. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara pada subjek A dan J, maka kedua orang tua subjek belum menerapkan pola asuh dengan pendekatan *strength-based parenting* karena orang tua lebih menyorot kekurangan yang dimiliki oleh A dan J daripada kelebihan, anak yang gagal mendapatkan nilai yang bagus dimarahi atau diomeli, sementara itu kelebihan A dan J pada hal yang lain seperti menggambar dan olah raga tidak diperhatikan (*strength knowledge* yang kurang). Orang tua yang hanya melihat kekurangan anak sehingga mungkin saja membuat anak tidak mampu menghargai dan mengembangkan kekuatannya, khususnya kemampuan, minat, dan bakat yang dimiliki. Dalam hal ini, orangtua tidak menunjukkan dukungan terhadap kekuatan anak (*strength use*). Selain itu, dari hasil wawancara sebelumnya dengan siswa J dan A juga diketahui bahwa mereka menunjukkan kedua aspek *grit* yang kurang berkembang optimal. Siswa J dan A kehilangan minatnya karena menghadapi tantangan dari orang tua (*consistency of interest*). Siswa J dan A juga tidak memiliki ketekunan untuk berusaha. Ketika mereka mendapat nilai yang kurang, mereka tidak ingin mengeluarkan usaha yang lebih agar mencapai tujuan untuk lulus dan mendapat nilai yang bagus (*perseverance of effort*).

Keterkaitan antara *strength-based parenting* dengan *grit* seperti yang tampak dari hasil wawancara perlu dipastikan lebih lanjut dalam penelitian empiris. Sejauh ini, belum ada penelitian mengenai *strength-based parenting* dengan *grit* pada siswa SMK. Yang ada hanyalah penelitian yang membahas keterkaitan antara pola pengasuhan Baumrind, seperti *authoritative*, *authoritarian*, dan

permissive, dengan *grit*. Perlu diketahui bahwa pola asuh berbasis kekuatan atau *strength-based parenting* dicetuskan oleh Lea Waters pertama kali pada tahun 2015, sehingga tergolong baru. Penelitian terkait pola pengasuhan dengan pendekatan *strength-based parenting* dan dampaknya pada para siswa SMK belum ada di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi untuk peneliti-peneliti berikutnya yang berfokus pada *strength-based parenting* dan dampaknya pada *grit* siswa. Secara khusus, peneliti ingin melihat hubungan *strength-based parenting* dengan *grit* siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar.

1.2. Batasan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti memberikan batasan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yakni uji korelasional dengan variabel penelitian *strength-based parenting* dan *grit*.
- b. Konsep *grit* pada penelitian ini terbagi atas dua aspek yakni *consistency of interest* (konsistensi minat) dan *perseverance of effort* (ketekunan dalam berusaha) yang dimiliki individu agar dapat mencapai tujuan jangka panjang (Duckwoth, 2016)
- c. Konsep pola asuh yang dipakai dalam penelitian ini adalah *strength-based parenting* dari Waters (2015a), pola asuh orang tua untuk mengidentifikasi dan mengkoordinasi hal-hal positif serta kualitas positif yang dimiliki oleh anak.
- d. Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *strength-based parenting* dengan *grit* pada siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *strength-based parenting* dengan *grit* pada siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapannya dapat menerapkan dan mengembangkan disiplin ilmu psikologi, terkhusus psikologi perkembangan, mengenai hubungan *strength-based parenting* dengan *grit* pada siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Subjek penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *grit* pada dirinya yang mungkin saja dipengaruhi oleh *strength-based parenting* yang diterapkan oleh orang tuanya.

b. Bagi orang tua dari subjek penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua subjek bahwa *strength based parenting* diperlukan agar anak dapat mengenali kelebihan atau kekuatan yang dimilikinya, dan menggunakan kekuatan itu untuk meningkatkan *grit* dalam proses pembelajaran.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi serta menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis oleh peneliti selanjutnya.